
**PENGEMBANGAN KAMUS BERGAMBAR ANAK DWIBAHASA (DAYAK MA'ANYAN-
INGGRIS) DALAM PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL**
**THE DEVELOPMENT OF BILINGUAL DICTIONARY (DAYAK MA'ANYAN-ENGLISH) IN
LOCAL CONTENT LEARNING**

Tutik Haryani^{1*}

Yulia Yustha^{2*}

^{1,2}University PGRI
Palangka Raya Central
Kalimantan, Indonesia

email:

tutikharyaniupp@gmail.com

Abstrak

Anak-anak di usia dini memiliki potensi yang cukup besar untuk belajar bahasa. Untuk meningkatkan penguatan keterampilan berbahasa, diperlukan alat penunjang lainnya berupa media, salah satunya kamus bergambar anak. Seiring perkembangan zaman yang semakin canggih, anak harus dibekali dengan rasa cinta dan memiliki kearifan lokal budaya daerahnya masing-masing. Salah satu upaya kecil yang peneliti lakukan adalah dengan menyusun kamus bergambar biling Ma'anyan-Inggris. memiliki ciri khas bahasa daerah yaitu Dayak ma'anyan yang dipadukan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Research and Development (R&D) dimana hasil akhir dari penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dan mengembangkan suatu produk. Kamus bergambar dwibahasa (Dayak Ma'anyan-Inggris) ini telah berhasil mengembangkan kategori layak berdasarkan penilaian ahli media mencapai skor rata-rata 4 dan ahli materi 4 yang berarti baik dan layak. Kamus Dwibahasa ini telah diujicobakan di beberapa TK di Kabupaten Barito Timur dan merupakan salah satu media pendukung dalam pembelajaran muatan lokal.

Abstract

Children at an early age have considerable potential to learn languages. To increase the strengthening of skills in language, other supporting tools are needed in the form of media, one of which is a children's picture dictionary. As the development of the increasingly sophisticated, children must be equipped with a sense of love and belonging to the local wisdom culture of their respective regions. One of the small efforts that the researchers made was to compile a dictionary with pictures of biling Ma'anyan-Inggris) The development of a bilingual children's picture dictionary (Dayak Ma'anyan-English) is based on local wisdom, which means that it has a special characteristic of regional language, namely Dayak ma'anyan combined with method used in this research is the Research and Development (R & D) method where the final results of this study aim to produce and develop a product. This bilingual pictorial dictionary (Dayak Ma'anyan-English) has been successfully develope feasible category based on the assessment of media experts reaching an average score of 4 and material experts 4 which means good and decent. This Bilingual Dictionary has been tested in several kindergartens in East Barito Regency and is c one of the supporting media in learning local content.

Kata Kunci:

Media Bergambar 1
Kamus Dwibahasa2
Dayak Ma'anyan 3

Keywords:

Pictorial Media
Bilingual Dictionary2
Dayak Ma'anyan3
Etc

Accepted

Maret 2021

Published

April 2021



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi manusia. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan pesan yang diinginkannya. Berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, anak juga menggunakan bahasa sebagai cara untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan yang diinginkan. Fromkin dan Rodman (1998: 5) menyatakan secara singkat sifat bahasa manusia yaitu sebagai suatu sistem *arbitrary* dari *symbol* suara yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan mengenali satu dengan yang lain.

Berkaitan dengan keragaman bahasa, Indonesia mempunyai banyak bahasa salah satunya adalah bahasa daerah. Diantara beribu-ribu bahasa daerah di Indonesia yang patut dilestarikan adalah bahasa Dayak Ma'anyan. Dari Wikipedia bahasa Indonesia, Ma'anyan adalah salah satu rumpun bahasa Dayak yang digunakan kebanyakan warga Barito Timur Kalimantan Tengan. Bahasa Dayak Ma'ayan merupakan salah satu bahasa yang harus dilestarikan oleh generasi saat ini terutama dimulai dari masa kanak-kanak. Bahasa daerah salah satunya adalah bahasa Dayak Ma'anyan sangat rawan tergerus oleh kecanggihan jaman dan tidak menutup kemungkinan akan mengancam eksistensi bahasa daerah itu sendiri.

Perkembangan bahasa untuk anak taman kanak-kanak berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini no. 58 tahun 2009, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Lingkup perkembangan menerima bahasa yaitu kemampuan berbahasa secara reseptif, terdiri dari pengembangan menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, mengenai beberapa kata perintah, mengulang kalimat yang lebih kompleks, dan memahami aturan dalam suatu permainan.

Belajar bahasa bagi anak akan lebih menarik dan menyenangkan apabila menggunakan media, salah satu

media tersebut adalah gambar. Sebuah media memberi manfaat tertentu ketika melibatkan gambar di dalamnya. Media bergambar merupakan sarana visual yang efektif dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena gambar merupakan bentuk visual yang konkrit dan realistis dari sesuatu yang dijelaskan, Arsyad (91-92:2009). Sedangkan menurut Sabana dan

Sunarti dalam Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia (322: 2011), manfaat dari media pembelajaran menggunakan gambar antara lain; (1) mempermudah pemahaan peserta didik, (2) menjelaskan bagian-bagian yang penting, (3) mempersingkat suatu uraian, (4) mempermudah penjelasan yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan alasan di atas, tergeraklah hati penulis untuk melakukan suatu upaya kecil untuk melestarikan keberadaan bahasa daerah yaitu bahasa Dayak Ma'anyan melalui kamus bergambar anak dwibahasa (*Dayak Ma'anyan-Inggris*). Dalam kajian ini, penulis memilih kamus anak-anak dalam pembelajaran muatan lokal karena anak-anak adalah ujung tombak bahasa.

Anak-anak zaman sekarang tumbuh dan berkembang bersama dengan kecanggihan teknologi salah satunya adalah gambar. Dengan perkembangan teknologi, gambar sekarang dibuat lebih menarik dan lebih atraktif, sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yaitu berupa kamus bergambar anak yang sederhana dan menarik serta mudah dimengerti oleh anak-anak. Hal ini bertujuan untuk melestarikan bahasa daerah yaitu bahasa Dayak Manyan sejak dini sekaligus memperkenalkan bahasa Dayak Ma'anyan ke dunia internasional.

METODOLOGI

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development* atau *R&D*). Menurut Samsudi (2009: 74), penelitian dan pengembangan berupaya menghasilkan suatu komponen dalam sistem pendidikan, melalui langkah-langkah pengembangan dan validasi.

Model penelitian pengembangan menggunakan pola yang telah dikembangkan oleh Samsudi (2009: 92), dengan tiga tahap yaitu: Tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap validasi. Adapun penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut: a. Tahap Studi Pendahuluan

Tahap ini bertujuan untuk membekali peneliti dengan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang media kamus bergambar anak dwibahasa (*Dayak Ma'anyan-Inggris*) dalam pembelajaran muatan lokal. Proses tahap ini disarankan mengikuti proses penelitian yang diteliti.

- (1). Studi Literatur : Selanjutnya studi literatur dalam tahap studi pendahuluan, digunakan untuk menemukan landasan teoritis yang memperkuat suatu produk media Kamus bergambar anak dwibahasa (*Dayak Ma'anyan-Inggris*) dalam pembelajaran Muatan Lokal.
- (2). Studi Lapangan Tentang Analisis Kebutuhan: Analisis kebutuhan merupakan langkah yang diperlukan sebagai awal perencanaan untuk menentukan ciri pembelajaran Muatan Lokal untuk anak, kemampuan dalam pendekatan anak dan pengalaman belajar anak (dalam penelitian ini adalah siswa Taman Kanak-Kanak) sebagai individu maupun sosial.
- (3). Studi Deskripsi dan Analisis Kebutuhan: Tujuan pada tahap ini diperlukan untuk mendeskripsikan suatu konsep dari studi literatur dan studi lapangan tentang analisis kebutuhan yang telah diperoleh dari identifikasi masalah di lapangan dengan kesesuaian teori atau kajian pustaka sehingga perlu adanya kegiatan konsultasi para ahli yang bersangkutan.

b. Tahap Studi Pengembangan dan Validasi. Pada tahapan pengembangan dan validasi. Adapun beberapa tahapan yang harus dilaksanakan adalah:

- Tahap I, Perencanaan prototipe kamus visual, yang mencakup perencanaan format, isi, bentuk, dan tampilan dari kamus visual.
- Tahap II, Pembuatan prototipe, yang berisikan kegiatan membuat kamus visual.

Tahap III, Pengujian prototipe, artinya kegiatan penilaian prototipe oleh beberapa guru dan ahli.

Tahap IV, Perbaikan produk, yang merupakan tahap pengkoreksian dan perbaikan protipe setelah melalui proses pengujian para ahli.

Tahap V, Pendeskripsian hasil penelitian, mencakup rangkaian kegiatan penelitian, hasil ujicoba, dan validasi ahli.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Riduwan (2010:24), Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan:

a. Metode Angket

Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang respon guru terhadap penerapan media kamus bergambar tersebut disingkat menjadi LARG (Lembar Angket Guru). Angket kedua adalah LARB (Lembar Angket Respon Budayawan) yang dipergunakan untuk menilai kelayakan media kamus bergambar tersebut

b. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Riduwan (2010:102), bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

c. Metode Observasi

Metode Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian- kejadian yang ada di alam sekitar), proses

kerja dan penggunaan responden kecil (Riduwan, 2010:104).

d. Metode Test

Test kegiatan pembelajaran *vocabulary* digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan proses pengenalan kosakata bahasa, pemahaman dan penghayatan kegiatan tersebut terhadap proses pembelajaran bahasa di TK. Dalam metode ini termasuk test sikap yang digunakan untuk mengadakan pengukuran terhadap berbagai sikap siswa TK di Kalimantan Tengah.

e. Dokumentasi

Penggunaan teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, gambar, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). Hasil penelitian semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau hasil akademik yang telah ada.

f. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

g. Metode *Check List*

Instrumen yang digunakan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa kamus dwibahasa bergambar anak adalah: (1) lembar validasi media, (2) lembar validasi bacaan (3) lembar validasi kegiatan pembelajaran *vocabulary* (4) lembar validasi pembelajaran *Pronunciation* (5) lembar validasi angket guru dan budayawan. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data ini adalah dengan memberikan perangkat pembelajaran beserta lembar validasi kepada validator. Kemudian validator diminta untuk memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda (√) pada kolom yang sesuai.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan data teknik analisa data, yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis statistik deskriptif.

a. Analisis deskriptif kualitatif

Teknik ini digunakan untuk mengolah data hasil review para ahli, siswa, dan guru. Teknik analisis data dikelompokkan informasi dari data kualitatif berupa masukan, tanggapan, saran, kritik dan perbaikan yang sudah disediakan diangket. Hasil tersebut digunakan untuk merevisi produk “ Pengembangan kamus bergambar anak dwibahasa (*Dayak Ma'ayan- Inggris*) dalam pembelajaran muatan lokal“. b. Analisis Statistik deskriptif

Penyimpulan kelayakan media diidentifikasi dengan nilai persentase skor. Semakin tinggi persentase skor dari guru, dan para ahli pada analisis data, maka semakin tinggi tingkat kelayakan media itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

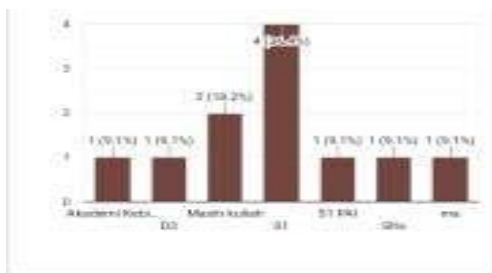
Studi Pendahuluan

Pada bab ini dideskripsikan hasil-hasil penelitian sesuai dengan tahapan-tahapan penelitian pengembangan dari Borg And Galls (204-210: 2007) yang disederhanakan meliputi; Tahap *survey* (penelitian awal sebagai dasar perencanaan produk yang akan dikembangkan), Tahap *Plan* (Perancangan model), *Do* (membuat produk), *validation* (memvalidasi), *test* (menguji produk), *disemination* (menyebarkan atau mempublikasikan hasil). Metode penelitian *Educational Research and Development* mempersyaratkan dilakukan studi pendahuluan sebelum sebuah model pembelajaran dikembangkan.

Dalam penelitian ini, dengan dukungan hasil studi pendahuluan diperoleh model yang efektif dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa TK/RA serta dengan kondisi lingkungan yang tersedia. Untuk memperoleh kondisi aktual lapangan, ada dua sumber data yang digunakan dalam studi pendahuluan, yaitu:

siswa-siswa TK/RA dan guru/ustad/ustadzah yang mengajar di TK/RA.

Sekolah TK tersebut berada di Kecamatan Raren, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah yang digunakan adalah pedoman observasi berbentuk rating scale ditambah dengan catatan seperlunya, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Responden yang merupakan sumber data tersebut berupa sampel yang ditentukan melalui teknik sample bertujuan (*purposive sampling*). Selain kondisi sekolah sekolah TK tersebut juga di tilik identitas guru/ustad/ustadzah yang mengajar, hal ini diperlukan untuk mengetahui latar belakang pengalaman mengajar.



Gambar 1 . Grafik Pendidikan Responden/ Guru

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hanya ada dua orang yang berlatar belakang pendidikan Sekolah menengah, 9 orang mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan. Melalui angket dalam bentuk google form dan interview tak berstruktur, peneliti mendapatkan data tentang motivasi dan sikap siswasiswa TK.

Kondisi pembelajaran di TK yang diteliti

Tujuan dan Rencana Pembelajaran Sebelas orang guru yang menjadi responden penelitian ini terbagi dua kelompok dalam memandang dan memperlakukan tujuan dan rencana pembelajaran. Tujuh orang yang menyiapkan rencana pembelajaran (66, 67%), empat orang lainnya (33,33%) mengajar tanpa rencana tertulis atau hanya mengikuti alur kegiatan dalam buku sumber

dengan sedikit modifikasi urutan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kelompok pertama menganggap perlu membuat catatan khusus (rencana pembelajaran) yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui rumusan kompetensi dasar, tujuan, dan indikator ketercapaian kompetensi dasar. Hal itu dimaksudkan agar mereka tidak keluar dari rencana pemberian pengalaman belajar yang telah ditetapkan atas pertimbangan tugas dan latihan berbahasa sebagai responden atau 22,22%. Ini berarti 77,78% adalah guru yang dipandang layak mengajar secara formal, dengan rincian lima orang berkualifikasi S1, dua orang lainnya D3, dan dua orang lainnya sedang kuliah. Untuk lama mengajar, hanya satu orang yang baru berpengalaman satu tahun, selebihnya cukup berpengalaman dengan rentang antara tiga sampai delapan tahun.

Dalam studi pendahuluan, diperoleh kondisi pembelajaran bahasa di TK yang dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi kelas, dan wawancara. Dari studi dokumentasi dan observasi kelas diperoleh data yang terkait dengan komponen pembelajaran dengan rincian: tujuan dan rencana pembelajaran, bahan ajar dan metode penyampaian, proses dan interaksi pembelajaran, dan evaluasi proses dan hasil belajar. Selain itu melalui interview dengan responden guru dan siswa diperoleh data tentang: bagaimana guru mengembangkan kompetensi komunikatif; dan bagaimana siswa realistik dan pedagogis. Dari pendapat itu jelas terlihat kemampuan guru yang sangat memadai untuk dikembangkan lebih jauh agar dapat memfasilitasi dan membimbing siswa belajar.

Bahan Ajar/Metode Penyampaian Bahan Ajar

Sebagian besar guru terpaku pada materi, tugas dan latihan dalam satu buku sumber tertentu tanpa memperhatikan faktor *processing capacity* bahasa siswa dalam menyelesaikan tugas dan latihan tersebut. Mereka belum menyesuaikan materi, tugas dan latihan dengan tingkat kemampuan siswa. Variasi materi, tugas dan latihan lebih banyak bergantung pada buku acuan

guru. Sebagian besar guru hanya mengikuti irama penulis yang menuangkan materi, tugas dan latihan berdasarkan variabilitas yang tidak memperhitungkan kebutuhan riil siswa.

Semua guru telah memberi pengalaman baru bagi siswa, walaupun kurang memperhatikan realitas tentang dimana, kapan, dan kepada siapa sebuah ujaran sesuai digunakan. Guru masih kurang memahami bagaimana: memfasilitasi siswa agar mampu mengungkapkan dirinya sendiri melalui kegiatan komunikatif, menyajikan kosa kata dan ujaran baru sesuai tingkat perkembangan siswa, mengarahkan siswa agar mampu menggunakan bahasa lisan atau tulis yang bermakna dan mengalir secara alami berdasarkan topic.

A. Hasil Studi Pendahuluan

- a. Terlepas dari beberapa hal yang sudah baik, ada beberapa yang perlu diperhatikan dari informasi yang berhasil dikumpulkan, yaitu:
- b. Sebagian besar guru belum menyiapkan tujuan dan rencana pembelajaran, kegiatan dilakukan dengan mengikiti alur buku sumber.
- c. Penyajian materi pembelajaran cenderung terpaku pada buku sumber pegangan guru, lingkungan belum dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar yang akrab dengan keadaan siswa.
- d. Sebagian besar guru belum memahami pentingnya kegiatan lead-in untuk mengantar siswa memasuki pengalaman baru.
- e. Kesempatan untuk mengkonstruksi (*reconstruction*) sendiri pengalaman baru yang difasilitasi dan dibimbing guru melalui kegiatan eksplorasi dan penemuan pengetahuan dan keterampilan baru melalui tugas dan latihan yang direncanakan belum dimanfaatkan secara optimal.
- f. Kesempatan menerapkan fakta, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh ke dalam situasi dan konteks baru (*production*) belum tersedia.

- g. Bagaimana memfasilitasi siswa agar mampu mengungkapkan dirinya sendiri melalui kegiatan komunikatif belum dilakukan.
- h. Umpan balik (*feedback*) agar siswa menyadari pengalaman yang baru diperoleh belum mendapat perhatian.
- i. Siswa belum diantar pada pemecahan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan terbimbing (*leading questions*) untuk menemukan sendiri pemecahan masalah yang dibutuhkan.
- j. Pada umumnya siswa menyelesaikan tugas dan latihan secara individual.
- k. Evaluasi proses, apalagi menggunakan alat evaluasi tertentu, seperti daftar check, penilaian kinerja, dan penilaian kemajuan belajar siswa lainnya belum dilakukan.
- l. Belum ada pola tertentu yang diikuti dalam mengembangkan kompetensi komunikatif siswa.

B. Tahap Pengembangan a. Pengumpulan Informasi Kearifan Lokal

Setelah tahap pengumpulan informasi berdasarkan lokasi dilapangan, maka peneliti melakukan pengumpulan informasi berdasarkan wawancara beberapa tokoh masyarakat di Kalimantan Tengah. Kegiatan ini bertujuan untuk menghubungkan data dilapangan tentang Pengembangan Media kamus bergambar Anak dwibahasa dalam Pembelajaran Muatan Lokal di Era Globalisasi dengan informasi yang terpercaya di daerah-daerah yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil dari tahap ini adalah wawancara dengan ahli sejarah dan tokoh masyarakat Kalimantan Tengah mengenai kosa kata bahasa Dayak Ma'anyan yang merupakan salah satu kearifan local Kalimantan Tengah.

b. Studi Literatur Kearifan Lokal Kalimantan Tengah

Pada tahap ini juga perlu pengembangan dan pengkajian ulang bahan untuk penelitian dengan rujukan literatur dan berkonsultasi dengan para

ahli yang bersangkutan. Adapun pelaksanaan studi literatur yaitu dengan mengumpulkan sumber rujukan bahan ajar yang meliputi pencarian, penyeleksian, dan menyusun draft media kamus bergambar serta sumber rujukan. Sumber rujukan yang berasal dari bahan literature tentang kearifan lokal Kalimantan Tengah dapat memperkuat bahan penelitian dalam mendalami pengenalan kearifan lokal Kalimantan Tengah. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan sumber lain yang berasal dari penelusuran internet berkaitan dengan kearifan lokal Kalimantan Tengah.



Hal-hal inilah yang menjadi pertimbangan sehingga model bermakna dianggap paling sesuai. Model kamus bergambar multi bahasa bermakna meyakini bahwa esensi tujuan pembelajaran bahasa di TK adalah agar siswa mau dan menghargai (*appreciate*) belajar bahasa. Oleh karena itu, maka: (1) materi, sumber dan media belajar disesuaikan dengan dunia nyata dan lingkungan sosial anak. (2) kompleksitas tugas/latihan berbahasa dan kebahasaan disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual siswa (*concrete operation*), (3) tugas/latihan akan bermakna bagi anak bila multi bahasa disajikan dalam bentuk keseluruhan dan dalam konteks dunia nyata, (4) pembicaraan mengenai tata bahasa yang abstrak dilakukan dengan cara yang bijaksana, (5) mengoptimalkan panca indra anak dalam bermain sambil belajar bahasa, dan (6) membantu siswa berkembang dan memperoleh pengalaman yang bermakna, serta (7) memanfaatkan usia optimal dalam memperoleh bahasa. Adapun contoh riil dalam

pengembangan draf kamus bergambar anak adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Model awal kamus bergambar anak yang dikembangkan

A. Uji Validasi Dari Model Yang Dikembangkan

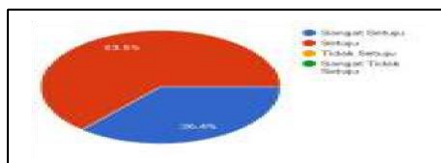
Tahap ini merupakan tahap validasi dan revisi kamus multi bahasa oleh pakar materi dan pakar media dan bahasa. Hasil analisis terhadap validasi yang dilakukan para pakar digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merevisi kamus multi bahasa yang sedang dikembangkan. Apabila kamus multi bahasa yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria kelayakan, maka kamus bergambar anak dwibahasa siap untuk dilakukan uji implementasi pada skala kecil. Hasil validasi desain meliputi aspek materi yang ditampilkan dan aspek media kamus multi bahasa yang sedang dikembangkan. Adapun rangkuman hasil validasi para ahli disajikan dalam tabel berikut ini.

C. Uji Coba Pemakaian Kamus Bergambar Anak Dwibahasa (uji pelaksanaan lapangan).

Setelah dilakukan uji coba kamus bergambar dwibahasa tahap I dan revisi produk, kemudian dilanjutkan dengan uji coba produk di lapangan yang dilakukan oleh para guru di beberapa TK masing-masing sekolah di Kalimantan Tengah. Uji coba produk dilakukan untuk memperoleh data efektivitas produk kamus multi bahasa yang dikembangkan dalam menunjang hasil belajar bahasa siswa. Selain itu pada uji coba produk ini juga dilakukan pengambilan data tanggapan guru terhadap penggunaan produk kamus multi bahasa Tahap uji coba produk ini menggunakan produk kamus multi bahasa yang telah direvisi

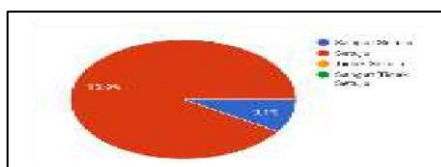
berdasarkan saran perbaikan yang diperoleh pada saat uji coba kamus dwibahasa. Adapun hasil angket guru kelas terhadap penggunaan kamus dwibahasa (Dayak Ma'anyan-Inggris) dalam pembelajaran kearifan lokal adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kamus Dwibahasa yang dipergunakan dapat secara optimal memperkenalkan siswa terhadap budaya local.



Berdasarkan data angket di atas, 63,6 % guru setuju dan 36,4 % guru sangat setuju apabila kamus bergambar dwibahasa yang mereka pergunakan dapat secara optimal dalam memperkenalkan siswa terhadap budaya lokal salah satunya bahasa daerah mereka yaitu Dayak Ma'anyan.

2. Apakah kamus dwibahasa yang dipergunakan dapat menambah kemampuan siswa dalam mengenal bahasa lokal



Sebagia besar guru setuju apabila penggunaan kamus dwibahasa (Dayak Ma'anyan-Inggris) dapat menambah kemampuan siswa dalam mengenal bahasa lokal yaitu Dayak Ma'anyan. Hal tersebut terbukti dari angket yang menunjukkan bahwa 90,9% guru setuju, dan sebanyak 9,1% guru berpendapat sangat setuju.

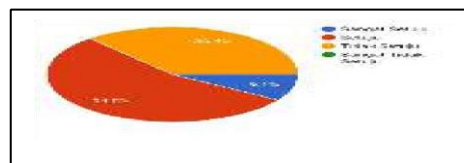
Tidak satupun responden yang menjawab tidak setuju.

3. Apakah guru setuju terhadap adanya pengkolaborasi materi pembelajaran
4. konvensional dengan materi bertema kearifan local

Data di atas menunjukkan ada 9,1% guru yang tidak menyetujui adanya pengkolaborasi materi pembelajaran konvensional dengan materi bertema kearifan lokal. Adapun kebanyakan guru meyakini setuju untuk pengkolaborasi materi bertema kearifan

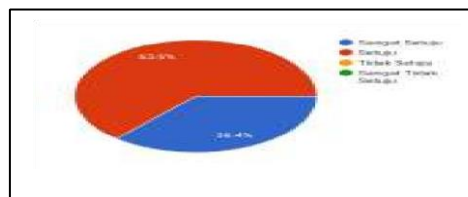
lokal dengan materi konvensional. Hal tersebut didukung dengan data angket yang menunjukkan bahwa 81,8% guru setuju dan 9,1% guru sangat setuju.

5. Memperkenalkan bahasa Dayak Ma'anyan di sekolah sebagai salah satu unsur kearifan lokal Kalimantan Tengah

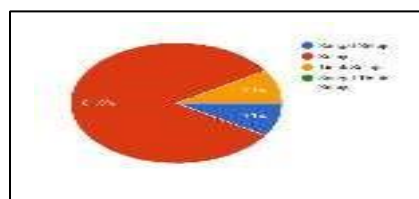


Hasil data di atas yaitu 36,4% responden tidak setuju, 54,5% responden setuju dan 9,1% sangat setuju bahwa memperkenalkan bahasa Dayak Ma'anyan di sekolah sebagai salah satu unsur kearifan lokal Kalimantan Tengah.

6. Pembelajaran Muatan Kearifan lokal dengan media kamus bergambar anak dwibahasa lebih mudah dan menyenangkan



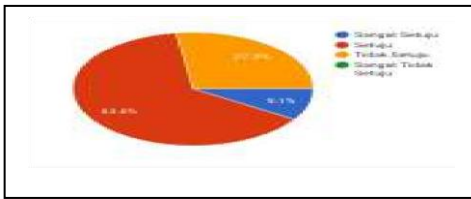
Sebagian besar guru setuju bahwa pembelajaran muatan lokal menjadi lebih mudah dan menyenangkan bila memakai media kamus bergambar anak dwibahasa (Dayak Ma'anyan-Inggris). Hal itu ditunjukkan dari hasil angket yang diisikan yang menunjukkan



63,6% guru setuju dan 36,4% guru sangat setuju.

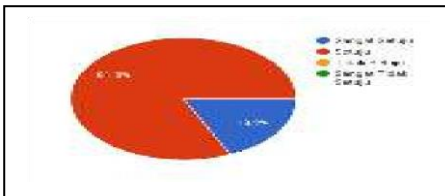
7. Penggunaan Kamus bergambar anak dwibahasa (Dayak Ma'anyan-Inggris) dalam

pembelajaran Muatan Lokal



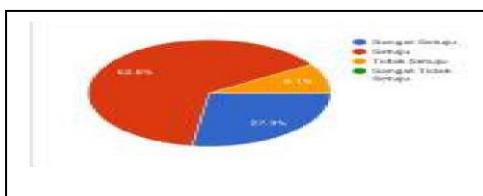
Adapun tanggapan para responden terhadap penggunaan kamus bergambar anak dwibahasa (Dayak Ma'anyan-Inggris) dalam pembelajaran muatan lokal adalah sebanyak 63,6% setuju, 9,1% sangat setuju, dan 27,3% tidak setuju.

- Siswa Taman Kanak-kanak sangat antusias belajar tentang kearifan lokal melalui kamus bergambar dwibahasa (Dayak Ma'anyan-Inggris)



Hasil data angket responden menunjukkan bahwa siswa Taman Kanak-Kanak antusias belajar kearifan lokal melalui kamus bergambar anak dwibahasa (Dayak Ma'anyan-Inggris). Hal tersebut dibuktikan dari presentase angket guru yang disebarkan yang hasilnya adalah 81,8% guru setuju, 18,2% guru sangat setuju, dan tidak ada satu respondenpun yang menyatakan tidak setuju.

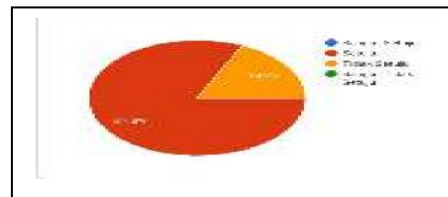
- Pembelajaran bahasa Dayak Ma'anyan dan Bahasa Inggris lebih menarik bila menggunakan media kamus bergambar dwibahasa tersebut.



63,6% responden menyatakan setuju bahwa pembelajaran bahasa Dayak Ma'anyan dan Bahasa Inggris melalui kamus dwibahasa (Dayak Ma'anyan-Inggris) lebih efektif dan menarik. Adapun 27,3% responden menyatakan sangat setuju dengan

hal tersebut. Akan tetapi ada 9,1% responden yang tidak setuju apabila pembelajaran bahasa Dayak dan Inggris menggunakan media kamus dwibahasa menarik dan efektif.

- Pembelajaran muatan lokal dapat dilakukan melalui kamus dwibahasa (Dayak Ma'anyan-Inggris)



Berdasarkan data di atas, 81,8% responden menyatakan setuju bahwa Pembelajaran muatan lokal dapat dilakukan melalui kamus dwibahasa (Dayak Ma'anyan-Inggris), dan 18,2% Responden tidak setuju.

Evaluasi, Masukan, dan Saran Para Ahli

Adapun rekomendasi dari para validator tentang kamus bergambar anak dwibahasa tersebut adalah bahwa kamus bergambar dapat digunakan dengan revisi kecil. Hal ini berarti secara garis besar komponen kelengkapan penyajian dan kelengkapan isi yang berkaitan dengan pengembangan media kamus bergambar anak dwibahasa (Dayak Ma'anyan-Inggris) dalam pembelajaran kearifan Lokal dapat dikategorikan sudah baik dan layak digunakan.

PEMBAHASAN

Karakteristik pengembangan media kamus bergambar anak dwibahasa dalam pembelajaran Muatan Lokal

Pada dasarnya karakteristik pengembangan kamus bergambar anak dwibahasa (Dayak Ma'anyan-Inggris) dalam pembelajaran muatan lokal adalah sebuah kamus berbahasa Dayak Ma'anyan yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari asli Kalimantan Tengah, yang dikemas bersamaan dengan

gambar sehingga anak mudah memahaminya. Adapun Pengembangan media kamus bergambar anak dwibahasa (Dayak Ma'anyan-Inggris) dalam pembelajaran muatan lokal menggunakan bahasa campuran antara Dayak, Inggris, dan Indonesia. Kamus ini menggunakan kosa kata yang sangat sederhana sehingga mudah difahami oleh anak. Dalam hal ini, perlu adanya dokumentasi Bahasa Dayak Ma'anyan dalam sebuah media yaitu kamus agar kelestarian bahasa daerah salah satunya Dayak Ma'anyan tetap eksis dan terjaga. Karakteristik media kamus bergambar anak dwibahasa (Dayak Ma'anyan-Inggris) dalam penelitian ini memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Konsep media kamus bergambar bersifat ganda yaitu mengenalkan budaya lokal dikehidupan sehari-hari dan mengajarkan anak tentang kosakata serta pengucapan kata dalam Dayak Ma'anyan dan bahasa Inggris
- b. Sifat dari media kamus bergambar memiliki visual (gambar) yang dijelaskan dalam teks berbahasa Dayak Ma'anyan-Inggris-Indonesia.
- c. Kosa kata yang dipergunakan sangat sederhana dan dapat dipahami oleh anakanak serta dibantu oleh gambar sebagai pelengkap teks
- d. Isi kamus berdasarkan tema sehingga mudah dimengerti.

Prinsip pengembangan media kamus bergambar anak dwibahasa dalam pembelajaran Muatan Lokal

Adapun prinsip media kamus bergambar anak dalam pembelajaran muatan lokal pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan media kamus bergambar anak dilakukan untuk memberikan pengenalan benda, kata sifat atau kata kerja, waktu dan peristiwa yang sedang berlangsung dalam

- cerita sehingga pembelajaran bahasa Dayak Ma'anyan -Inggris bersifat incidental
- b. Perlu apersepsi dalam mengenalkan budaya lokal terutama bahasa Dayak Ma'anyan yang disesuaikan dengan kemampuan guru, oleh sebab itu guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran terlebih dahulu
- c. Dalam pembelajaran bahasa Dayak Ma'anyan-Inggris penerapan gambar diawal untuk memancing anak berkonsentrasi secara terarah
- d. Metode pembelajaran yang digunakan adalah mendongeng, berdiskusi, dan penggunaan alat peraga
- e. Guru sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran

Hasil pengujian produk media kamus bergambar anak dwibahasa dalam pembelajaran Muatan Lokal

Hasil Ujicoba Media kamus Bergambar Anak dwibahasa (Dayak Ma'anyan-Inggris) Dalam Pembelajaran muatan lokal adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengapresiasi adanya kamus bergambar tersebut baik dalam hal penggunaannya dan keefektifitasan penggunaan kamus tersebut. Hal tersebut dibuktikan dari hasil angket penelitian yang telah dilakukan.
- b. Responden yang semuanya guru TK menyetujui bahwa penggunaan kamus bergambar dwibahasa (Dayak Ma'anyan-Inggris) dapat dijadikan salah satu alternatif dalam mengenalkan kearifan lokal dalam hal ini adalah kearifan lokal Kalimantan Tengah.
- c. Pada prinsipnya, guru setuju apabila media kamus bergambar dwibahasa (Dayak Ma'anyan-Inggris) ini dijadikan salah satu media penunjang dalam pembelajaran muatan lokal.

- d. Sebelum menggunakan media ini, guru terlebih dahulu harus mempunyai rancangan pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya: Karakteristik kamus bergambar dwibahasa ini adalah bertema kearifan lokal Kalimantan Tengah Khususnya Dayak Ma'anyan, Kamus ini menggunakan dua bahasa utama yaitu Dayak Ma'anyan dan Inggris adapun bahasa Indonesia di sisi sebagai bahasa penuntun agar pembaca mudah menemukan arti kata yang dimaksud, kamus tersebut disusun sesederhana mungkin dan penuh warna agar anak-anak mudah memahaminya. Adapun prinsip penyusunan kamus bergambar ini adalah meliputi tahap pendahuluan, pengembangan, validasi, evaluasi, uji coba, dan tahap penyusunan akhir kamus. Adapun hasil uji coba dan validasi ahli mendapatkan nilai yang cukup baik yaitu empat (4) yang berarti layak untuk digunakan sebagai media pendamping buku utama pada materi muatan lokal walaupun dengan beberapa revisi dan catatan kecil.

REFERENSI

- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Borg R., & Galls, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* Boston: Pearson/Allyn and Bacon
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1998. *An Introduction to Language* Edisi ke-6). Orlando: Harcourt Brace College Publishers.
- Kiefer, Barbara Z. 2010. *Charlotte Huck's Children's Literature*. New York: The McGraw-Hill Companies
- Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran*

Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.

- Samsudi. 2009. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Subana, dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.